

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

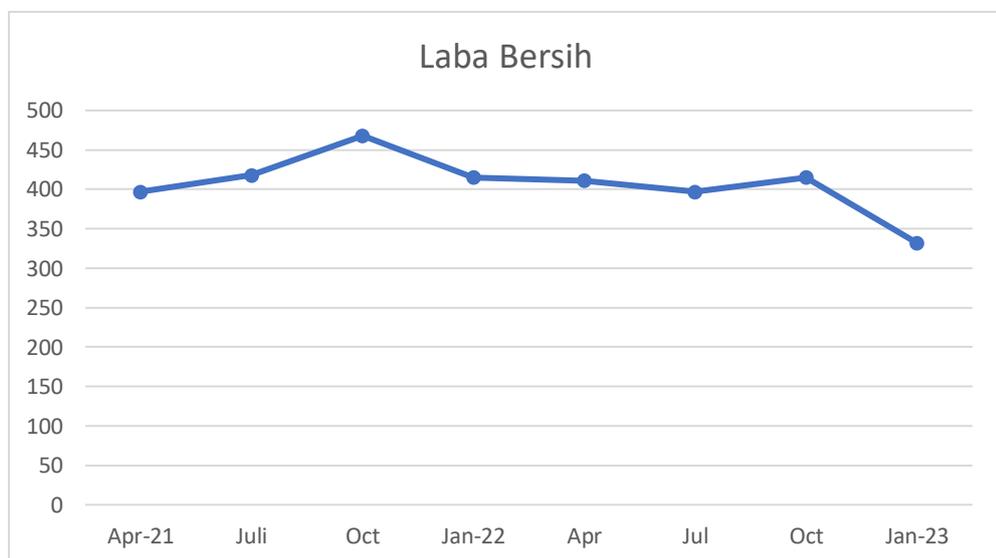
Persaingan ketat yang penuh dengan ketidakpastian dialami oleh beberapa perusahaan. Perusahaan-perusahaan dituntut untuk bisa lebih bersaing di era modern ini, perusahaan harus menunjukkan keunggulan dan mampu berinovasi dengan baik untuk bersaing menguasai pangsa pasar agar perusahaan tidak ketinggalan dengan perusahaan-perusahaan yang lain. Saat ini, perusahaan lokal tidak hanya dihadapkan pada persaingan domestik tetapi juga harus menghadapi kompetisi dari perusahaan asing di pasar global. Jika perusahaan tidak mampu melanjutkan atau bersaing, perusahaan mungkin terpaksa menutup operasionalnya karena kesulitan keuangan yang disebabkan oleh ketatnya persaingan (Maharani & Mujiyanti 2024).

Perusahaan-perusahaan yang mampu bersaing dengan baik perusahaan itu akan tetap *survive* di pangsa pasar dan juga apabila perusahaan tersebut belum bisa bersaing serta ketinggalan dengan perusahaan lain maka yang akan terjadi perusahaan akan mengalami kerugian dan keterpurukan yang akhirnya perusahaan tersebut akan mengalami kesulitan keuangan. Peristiwa *financial distress* adalah suatu kejadian yang merugikan pihak internal maupun eksternal. Menurut Christine *et al* (2019) *financial distress* adalah sebuah kegagalan perusahaan mencegah suatu keadaan yang membuat keuangan perusahaan mengalami penurunan secara signifikan dan bisa menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan.

Financial distress merupakan salah satu fenomena yang patut harus diperhatikan oleh beberapa perusahaan, *financial distress* sendiri merupakan sebuah istilah yang mengartikan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami keterpurukan diambang kebangkrutan hal itu terjadi karena mungkin beberapa faktor seperti memperoleh laba negatif secara terus menerus, memiliki ekuitas negatif, tidak bisa memenuhi kewajiban lancar atau hutang dan lain sebagainya. *financial distress* dalam sebuah perusahaan dapat ditandai dengan pengingkaran perjanjian pembayaran hutang dan penundaan pembayaran dividen kepada pemegang saham. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban finansialnya serta dalam memberikan bagi hasil kepada para pemegang saham (Listiawati *et al* 2024).

Perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* jika kondisi perusahaan tersebut tidak mampu menghadapi tantangan dalam memenuhi liabilitas keuangannya, termasuk liabilitas jangka pendeknya. Oleh sebab itu, *financial distress* sudah semestinya untuk diprediksi atau diminimalisir agar situasi perusahaan yang berpotensi bangkrut bisa dilakukan secara dini dengan begitu hal tersebut bisa terhindari dan ini menjadi tugas penting bagi perusahaan dan manajemen agar lebih diperhatikan situasi tersebut (Puspita *et al* 2024). Perusahaan sektor infrastruktur adalah perusahaan yang dibangun sebagai penyedia struktur dan fasilitas dasar yang dibutuhkan oleh masyarakat maupun perusahaan berbentuk fisik maupun sosial.

Perusahaan sektor infrastruktur menyediakan berbagai sarana pelayanan dibidang transportasi, telekomunikasi, bangunan gedung, pengairan, kelistrikan dan layanan lainnya. Perusahaan sektor infrastruktur menjadi salah satu contoh yang banyak mengalami penurunan laba secara signifikan. Sebagai contoh, PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk merupakan salah satu perusahaan menara independen besar pada sektor infrastruktur di Indonesia. Perusahaan ini penyedia infrastruktur telekomunikasi seperti penyewaan ruang antena dan alat transmisi sinyal nirkabel. Perusahaan tersebut mengalami penurunan pendapatan atau laba yang secara signifikan pada kuartal I 2023 sebanyak 20%. Hal tersebut dikarenakan oleh penurunan pendapatan atau laba dan kenaikan beban perusahaan. Berikut grafik penurunan laba bersih pada PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk. tahun 2021-2023.



Sumber : Data diolah (2024)

Gambar 1.1 Laba bersih PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk. Tahun 2021-2023

Berdasarkan gambar 1.1 tersebut menunjukkan bahwa pada PT Tower Bersama Infrastruktur Tbk. tahun 2021-2023 mengalami penurunan laba bersih yang secara signifikan. Hal tersebut terjadi seiring dengan beban perusahaan yang bertambah secara pesat. Laba bersih perusahaan pada kuartal I 2023 menempati titik terendah sejak kuartal II-2022. Perusahaan mengalami penurunan kinerja yang disebabkan oleh *Net Profit Margin (NPM)* perusahaan mengalami penurunan yang besar berada di 21%. Penurunan *Net Profit Margin (NPM)* juga disebabkan oleh pendapatan perusahaan yang mengalami penurunan, sedangkan beban pada perusahaan yang terus bertambah. Hal tersebut menyebabkan laba bersih perusahaan mengalami penurunan sebanyak 20% Rp.332 miliar.

Penurunan laba bersih tersebut jika tidak segera ditindaklanjuti atau diantisipasi maka hal tersebut akan mengundang perhatian para investor, karena laba merupakan tolak ukur keberhasilan dalam sebuah perusahaan. Penurunan laba memiliki dampak yang berpengaruh terhadap perusahaan seperti kesulitan keuangan, penurunan nilai saham, peningkatan beban utang, kehilangan kepercayaan para pemegang saham dan lain sebagainya. Laba adalah sebuah perolehan dari kegiatan operasional perusahaan yang dijadikan dasar pemerataan dividen kepada para investor. Para investor tidak akan mendapatkan banyak dividen dari perusahaan dikarenakan perolehan laba bersih perusahaan menurun dan para investor dengan kemungkinan buruk akan menarik kembali investasi yang telah diinvestasikan ke perusahaan tersebut

karena menganggap perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress* (Susanti *et al* 2022)

Tabel 1.1 Data Financial Distress Perusahaan Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2022

| No | Kode | FD | | | | |
|----|------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 1 | ACST | 0.707745 | -0.11558 | -2.11644 | -1.17277 | -1.97871 |
| 2 | ADHI | 1.025091 | 0.824688 | 0.614458 | 0.412672 | 0.734451 |
| 3 | BALI | 0.791003 | 0.597333 | 0.785258 | 0.842233 | 1.000324 |
| 4 | BTEL | 23.96253 | 1730.295 | 7588.884 | 1204.576 | 752.194 |
| 5 | BUKK | 1.660573 | 1.98662 | 1.583042 | 1.61375 | 1.680967 |
| 6 | CENT | 0.985374 | 0.790527 | -0.5172 | -0.10809 | -0.45494 |
| 7 | CMNP | 1.67393 | 1.446994 | 1.632068 | 2.032026 | 1.8022 |
| 8 | DGIK | 0.63468 | 1.304019 | 1.154599 | 1.420295 | 1.618215 |
| 9 | EXCL | 0.882232 | 0.563705 | 1.702769 | 2.483541 | 0.535066 |
| 10 | FREN | -1.04331 | -0.92674 | -0.9503 | -0.59921 | -0.29133 |
| 11 | GHON | 3.568972 | 3.438931 | 3.418595 | 2.155626 | 1.914494 |
| 12 | GOLD | 0.293476 | 5.928218 | 7.183428 | 6.422181 | 7.445944 |
| 13 | HADE | 21.52412 | -21.3968 | -12.8519 | -13.0475 | -14.0535 |
| 14 | IBST | 1.731635 | 1.632254 | 1.325564 | 2.168184 | 1.6712 |
| 15 | IPCM | 7.10217 | 4.856986 | 3.544023 | 4.30727 | 4.271851 |
| 16 | ISAT | 0.337921 | 0.70058 | 0.521773 | 0.817613 | 0.562793 |
| 17 | JKON | 2.597464 | 2.671309 | 2.355805 | 2.835028 | 3.350737 |
| 18 | JSMR | 0.652192 | 0.351176 | 0.487651 | 0.463383 | 0.668698 |
| 19 | KBLV | -1.82013 | -1.40566 | -0.51298 | -10.0643 | -15.547 |
| 20 | LINK | 4.309449 | 3.140062 | 2.254106 | 1.088343 | 1.953989 |
| 21 | META | 1.954734 | 1.729743 | 1.299057 | 1.012007 | 0.415785 |
| 22 | MPOW | 0.659958 | 0.846517 | 0.859034 | 1.080971 | 1.772989 |
| 23 | NRCA | 2.741343 | 2.67565 | 2.504302 | 2.484128 | 2.624495 |
| 24 | OASA | 5.931903 | 31.38475 | 65.32715 | 0.47603 | 0.748531 |
| 25 | PBSA | 4.110997 | 3.356601 | 3.536491 | 3.309629 | 3.947483 |
| 26 | PORT | 1.341148 | 1.606259 | 1.285617 | 1.450239 | 1.933149 |
| 27 | PPRE | 1.261192 | 1.465329 | 0.938423 | 1.057089 | 1.893908 |
| 28 | PTPP | 1.107464 | 0.807399 | 0.298348 | 0.686653 | 1.089319 |
| 29 | SSIA | 2.254263 | 2.138164 | 1.849066 | 1.527669 | 1.854094 |
| 30 | SUPR | -0.00824 | 0.15248 | 0.023471 | 0.202724 | 1.217916 |
| 31 | TBIG | 0.308015 | 0.039205 | 0.397011 | 0.43071 | 0.814349 |
| 32 | TLKM | 1014.302 | 900.2744 | 858.068 | 526.8142 | 798.4593 |

| No | Kode | FD | | | | |
|----|------|----------|----------|----------|----------|----------|
| | | 2018 | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 |
| 33 | TOWR | 1.337322 | 1.089856 | 0.539081 | 0.585847 | 0.955003 |
| 34 | WEGE | 2.155033 | 1.934875 | 1.336663 | 1.708124 | 1.724967 |
| 35 | WIKA | 0.818955 | 0.544814 | 0.486603 | 0.310699 | 0.659539 |
| 36 | WSKT | 1.027194 | 0.578555 | -0.12348 | 0.328312 | 0.212688 |

Sumber : Data diolah (2024)

Berdasarkan tabel 1.1 di atas merupakan data perusahaan sektor infrastruktur tahun 2018-2022 yang dikelompokkan kedalam 3 kategori yaitu yang pertama zona aman (hijau), zona abu-abu (abu), dan zona *distress* (merah). Data tersebut diperoleh peneliti dari laporan keuangan kemudian diolah dengan beberapa pengukuran dan metode yang digunakan oleh peneliti yaitu metode *Almant Z-Score*. Metode *Almant Z-Score* adalah sebuah indikator yang digunakan sebagai pengukuran sebuah perusahaan untuk menilai potensi kebangkrutan pada perusahaan tersebut. Rumus yang digunakan pada metode *Almant Z-Score* ini melibatkan beberapa indikator laporan keuangan seperti modal kerja, laba ditahan, laba sebelum bunga dan pajak, total ekuitas, total liabilitas, penjualan atau pendapatan, dan total aset.

Hasil angka dari data *financial distress* tersebut menghasilkan bila total total hasil yang didapat lebih dari 2.9 maka perusahaan tersebut dinyatakan aman dan kemungkinan terhindar dari potensi *financial distress*, bila hasil angka yang didapat tengah-tengah antara 1.23-2.9 perusahaan dapat dikategorikan kedalam kategori *grey area* atau perusahaan tersebut tidak mengalami potensi *financial distress* dan bisa juga perusahaan tersebut mengalami potensi *financial distress*, dan yang terakhir bila hasil angka yang

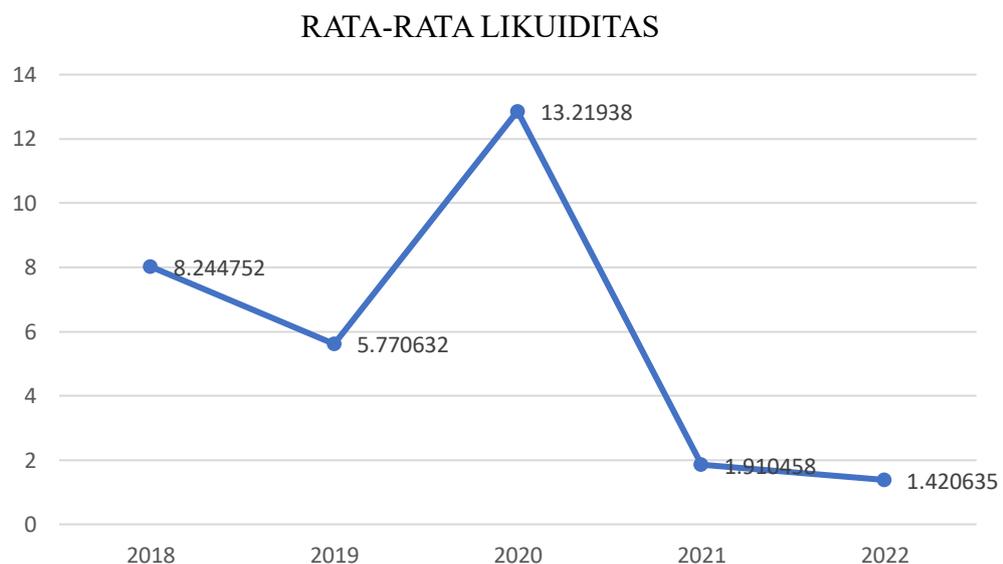
didapat kurang dari 1.23 perusahaan tersebut berada dalam zona *distress* atau berpotensi mengalami *financial distress*.

Pada dasarnya, perusahaan merupakan upaya terorganisir untuk memperoleh keuntungan dengan memperhatikan kelangsungan hidup perusahaan. Kelangsungan hidup ini bergantung pada tingkat rasio keuangan perusahaan seperti salah satunya tingkat likuiditasnya. Likuiditas yang rendah dapat menempatkan perusahaan dalam kesulitan pada saat perusahaan mengalami krisis. Penurunan laba yang secara terus menerus dan selama mengalami penurunan laba perusahaan meminjam lebih banyak dana untuk melunasi hutang jangka pendek kemungkinan besar akan meningkatkan potensi risiko kesulitan keuangan atau kondisi *financial distress* (Chandra Das 2022).

Likuiditas adalah suatu upaya perusahaan dalam menepati janji utangnya dalam tempo waktu yang pendek namun sebelumnya telah disepakati ketetapan waktunya (Maharani & Mujiyanti 2024). Perusahaan yang telah melakukan kesepakatan untuk memenuhi kewajibannya perusahaan harus siap memenuhi kewajiban atau utang yang sudah waktunya dibayarkan. Likuiditas merupakan sebuah rasio untuk mengukur sebuah perusahaan mampu atau tidak dalam memenuhi kewajiban atau hutang jangka pendeknya. Jika sebuah perusahaan menghadapi kesulitan likuiditas, maka perusahaan itu akan dianggap rawan mengalami kondisi kesulitan keuangan.

Perusahaan harus menjaga aset lancar lebih tinggi daripada hutang atau kewajiban lancar agar perusahaan dapat menempatkan ke zona aman dan dapat

mengurangi potensi kesulitan-kesulitan pada perusahaan. Rasio likuiditas yang digunakan peneliti adalah pengukuran rasio lancar atau *current ratio*. *Current ratio* adalah suatu rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan sebuah perusahaan dalam memenuhi kewajibannya. Rasio ini mengukur hubungan antara aktiva lancar dengan hutang lancar, menggambarkan sejauh mana sebuah perusahaan dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset yang tersedia diubah menjadi uang dalam waktu singkat (Maryamah & Suparno 2023). Dapat disimpulkan Rasio lancar atau *current ratio* adalah sebuah alat ukur kesanggupan entitas bisnis untuk melunasi utang jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang dimilikinya..



Sumber : Data diolah (2024)

Gambar 1.2 Grafik Rata-Rata Likuiditas (CR) Sektor Infrastruktur yang Terdaftar di BEI 2018-2022

Berdasarkan gambar 1.2 dapat dilihat pada grafik diatas bahwa rata-rata rasio likuiditas sektor infrastruktur dengan 36 perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2018 menunjukkan diangka 8 (delapan). Pada tahun 2019 mengalami

penurunan diangka 5. Selanjutnya mengalami kenaikan yang sangat signifikan diangka 13. Namun, pada tahun 2021 rata-rata rasio likuiditas menurun drastis diangka 1.9. Selanjutnya di tahun 2022 belum ada kenaikan pada rasio likuiditas perusahaan infrastruktur justru menurun diangka 1.4. Likuiditas yang tinggi memiliki arti bahwa aset tersebut mudah dikonversikan menjadi uang tunai. Semakin nilai rasio likuiditas tinggi, semakin mampu perusahaan membayar utang jangka pendeknya atau kewajiban lancar.

Pada grafik diatas menunjukkan terjadinya penurunan yang drastis dari tahun 2020 ke tahun 2021. Jika rasio likuiditas rendah artinya perusahaan tidak mampu membayar kewajiban lancarnya ataupun aset lancar lebih rendah daripada hutangnya. Fenomena tersebutlah yang dapat memicu perusahaan dapat berada di titik tidak aman atau bisa terjadi potensi kesulitan keuangan atau *financial distress*. Rasio likuiditas digunakan sebagai alat penanda *financial* untuk mengevaluasi sejauh mana suatu organisasi atau substansi moneter dapat memenuhi komitmen sementaraanya dengan menggunakan sumber daya yang dapat diubah menjadi uang tunai. (Imanurrofi & Sucipto 2024).

Perusahaan menggunakan sumber likuiditas sebagai acuan untuk memenuhi kewajiban lancarnya dengan meningkatkan aset lancarnya. Dengan melakukan ini, perusahaan dapat menghindari kesulitan keuangan karena kewajiban lancar terpenuhi dengan meningkatkan aset lancarnya. Studi sebelumnya yang dilakukan oleh Mulu & Lecturer (2019), Maharani & Mujiyanti (2024), Imanurrofi & Sucipto (2024) menemukan bahwa likuiditas

memengaruhi *financial distress*. Namun, studi yang dilakukan oleh Chandra Das (2022), Putri & Hendrani (2024), Septiani (2024), Maryamah & Suparno (2023) menemukan bahwa likuiditas tidak memengaruhi *financial distress*.

Menurut Ramdani & Wijaya (2019) mengemukakan bahwa, selain penurunan pendapatan dan laba, ada penyebab kesulitan keuangan lainnya, seperti tata kelola perusahaan yang buruk atau manajemen perusahaan yang buruk. *Corporate governance* adalah struktur aturan, manajemen, dan prosedur yang digunakan perusahaan untuk meningkatkan kinerja dan nilainya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ukuran dewan direksi dan dewan komisaris sebagai proksi *corporate governance*. Ukuran-ukuran ini sangat terkait karena keduanya adalah orang-orang yang memengaruhi bagaimana perusahaan berjalan.

Dewan direksi adalah salah satu mekanisme tata kelola perusahaan yang utama dan dewan yang memiliki pengaruh terhadap kelanjutan sebuah perusahaan, dewan direksi merupakan pengambil keputusan tertinggi didalam sebuah perusahaan. Maka dari itu, keputusan akurat yang diberikan oleh dewan direksi sangatlah penting untuk kemajuan sebuah perusahaan dan keputusan tersebut menjadi sangat beresiko karena dapat memicu kepada kesulitan pada perusahaan. Dewan direksi adalah badan hukum perusahaan yang memiliki kewenangan dan tanggung jawab untuk mengelola perusahaan sesuai dengan kepentingan serta visi-misi entitas bisnis (UU PT No 40 2007). Dewan direksi harus mengutamakan kepentingan pemegang saham dan tidak boleh memprioritaskan kepentingan pribadi (Siswoko & Susilandari 2023)

Menurut Fathya & Kristanti (2023) dewan direksi memiliki tanggung jawab atas pengelolaan untuk mencapai tujuan suatu perusahaan yaitu mendapatkan laba. Semakin banyak anggota dewan direksi maka hanya sedikit tanggung jawab yang dipikulnya sehingga dewan direksi akan lebih memaksimalkan pekerjaannya tersebut. Selain itu dengan jumlah banyaknya dewan direksi maka keputusan yang akan diambil dipertimbangkan oleh banyak kepala sehingga memperoleh hasil yang maksimal demi meraih tujuan sebuah perusahaan yaitu dengan meraup laba yang besar.

Perusahaan dengan dewan direksi yang baik dan atribut lainnya menunjukkan tata kelola perusahaan yang baik, yang berfungsi sebagai indikator tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Studi oleh Siahaan *et al* (2021) dan Prasetyo & Carolina (2023) menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kesulitan keuangan. Namun, penelitian oleh Siswoko & Susilandari (2023), Fathya & Kristanti (2023), Yunitasari & Purnamasari (2023), dan Manzaneque *et al* (2016) menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kesulitan keuangan.

Dewan komisaris adalah salah satu struktur organisasi yang ada di sebuah perusahaan, menjadi salah satu pemegang saham dan mempunyai suatu tugas untuk melakukan sebuah pengawasan dan memberikan arahan atau suatu pendapat terhadap dewan direksi. Menurut Harviadi & Arilyn (2019) dewan komisaris sebagai bagian integral dari struktur perusahaan, dewan komisaris memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan yang efektif terhadap operasional perusahaan dan memberikan laporan pertanggungjawaban kepada

pemegang saham. Kesimpulan yang dapat diambil adalah jumlah dewan komisaris merupakan dewan yang melakukan pengawasan atas implementasi kebijakan direksi dan juga memberikan arahan kepada dewan direksi.

Ukuran dewan komisaris adalah jumlah keseluruhan dewan dalam suatu entitas bisnis, jumlah personel dewan komisaris yang ada didalam sebuah perusahaan harus ditentukan berapa banyaknya dengan jumlah personel yang ditetapkan oleh perusahaan diharapkan menjadikan sebuah jalannya sebuah perusahaan dapat berjalan dengan baik. Ukuran dewan komisaris penting bagi jalannya sebuah perusahaan banyak sedikitnya jumlah personel dewan pada perusahaan mempengaruhi pada perusahaan dan pada sebuah keputusan.

Menurut Lestari & Wahyudin (2021) dengan meningkatkan jumlah dewan komisaris maka kinerja perusahaan pun meningkat. Pada penelitian yang dilakukan oleh Limbong *et al* (2022), Wati *et al* (2022), Febriyanti & Khalifaturofi'ah (2023) mengungkapkan hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris memiliki pengaruh terhadap kesulitan keuangan, namun berbeda hasil yang dilakukan oleh Syaepullah (2022), Nurhadimah & Paramita (2024), Harviadi & Arilyn, (2019) menyatakan hasil dari penelitiannya bahwa ukuran dewan komisaris tidak memengaruhi kesulitan keuangan.

Faktor-faktor yang menentukan besar kecilnya sebuah perusahaan adalah total aset, penjualan, ekuitas dan liabilitas, beban, dan pendapatan rata-rata. Karena sumber daya yang dimilikinya, perusahaan dengan aset dan penjualan yang tinggi memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk bersaing dan

mengurangi kemungkinan kesulitan keuangan atau krisis keuangan. Ukuran perusahaan juga merupakan faktor yang meningkatkan kemungkinan krisis keuangan. Alat yang dikenal sebagai ukuran perusahaan digunakan untuk mengatur seberapa besar atau kecil suatu entitas bisnis berdasarkan total aset atau hasil penjualan (Puspitawati *et al* 2023).

Ukuran perusahaan digunakan untuk mengetahui seberapa besar atau kecil suatu bisnis dengan menghitung seluruh sumber daya, pendapatan, dan aset. Jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang lebih kecil, perusahaan dengan total aset yang tinggi cenderung lebih stabil dan memperoleh keuntungan yang baik. Jumlah aset yang tinggi membuat perusahaan lebih mampu melunasi kewajiban di masa depan. Suatu entitas bisnis yang besar memiliki lebih banyak agen daripada entitas bisnis yang kecil, jadi mereka akan lebih mengawasi dan memperhatikan pengelolaan perusahaan (Utami & Taqwa 2023).

Menurut Nafisah *et al* (2023) Semakin besar ukuran perusahaan, semakin mudah bagi manajemen perusahaan untuk mengakses sumber pendanaan. Perusahaan kecil dan menengah dianggap sebagai perusahaan yang lebih mungkin mengalami suatu kegagalan atau kesulitan keuangan dibandingkan perusahaan besar karena biaya pendanaan yang lebih besar, terutama masih pada tahap awal pertumbuhan perusahaan. Namun meskipun demikian, perusahaan-perusahaan kecil masih mempunyai potensi yang besar untuk tumbuh menjadi perusahaan-perusahaan besar dengan memperbesar perolehan

total aset secara terus menerus dan perusahaan kecil bisa menarik para investor besar dengan menjaga kualitas pada perusahaan yang dijalankan.

Ukuran perusahaan dihitung dengan beberapa metrik yaitu termasuk jumlah karyawan, total aset, kapitalisasi pasar, dan dimensi perusahaan. Namun, hasil pengukuran seperti itu menghasilkan angka mencapai milyaran bahkan triliunan. Maka dari itu, dapat disederhanakan menggunakan logaritma natural pada total aset. Studi sebelumnya oleh Walela *et al* (2022) dan Listiawati *et al* (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki efek positif terhadap kesulitan keuangan. Namun, studi oleh Saudicha & Kautsar (2024), Kristianti & Khairudin (2024), dan Putri & Lutfi (2024) menemukan bahwa ukuran perusahaan memiliki efek negatif terhadap kesulitan keuangan.

Berdasarkan uraian diatas, terungkap adanya inkonsistensi dalam penelitian sebelumnya mengenai beberapa faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*. Hal ini mendorong minat peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan mempertimbangkan beberapa faktor yang diyakini memiliki pengaruh terhadap *financial distress*. Faktor-faktor yang akan diambil oleh peneliti yaitu likuiditas, *corporate governance* dan ukuran perusahaan. Keterbaruan penelitian ini dari penelitian sebelumnya yaitu ada pada objek penelitian yang digunakan adalah sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2018-2022. Selain itu, indikator pada *corporate governance* peneliti mengambil dua proksi yaitu dewan direksi dan dewan komisaris serta keterbaruannya ada pada data tahun terbaru yang digunakan oleh peneliti. Berdasarkan uraian yang telah dijabarkan

diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ulang dengan judul **“Pengaruh Likuiditas, *Corporate governance*, dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode (2018-2022)”**.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Penelitian ini hanya memfokuskan pada likuiditas, *corporate governance* dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Responden untuk penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
2. Bagaimana pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

3. Bagaimana pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?
4. Bagaimana pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini sebagai berikut :

1. Memahami pengaruh likuiditas terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
2. Memahami pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
3. Memahami pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022
4. Memahami pengaruh ukuran perusahaan terhadap *financial distress* pada perusahaan sektor infrastruktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian di atas, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan manfaat dari berbagai aspek sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan lebih mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *financial distress*.
- b. Dapat digunakan sebagai acuan atau referensi untuk pengembangan penelitian untuk peneliti berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi perusahaan

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi pemikiran yang berguna untuk memahami kondisi perusahaan dan meningkatkan kinerja manajemen di masa depan.

b. Bagi calon investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu calon investor dalam memahami faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *kondisi financial distress* suatu perusahaan sehingga dapat dijadikan bahan pertimbangan dan penilaian di kemudian hari.

c. Bagi universitas

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan teori likuiditas, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti khususnya pada teori likuiditas, *corporate governance*, dan ukuran perusahaan terhadap *financial distress*.